

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Permintaan daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga perlu diadakan peningkatan memacu ketersediaan daging sapi nasional, populasi dan produktivitas sapi potong. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan ketersediaan daging sapi nasional, populasi dan produktivitas sapi potong adalah pengembangan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. PT. Indo Prima Beef II merupakan salah satu perusahaan *feedlot* di Lampung Tengah yang bergerak dipenggemukan sapi. Menurut Medfoteam (2021) dalam usaha penggemukan sapi potong tidak lepas dari konsep (segitiga emas) yaitu *breeding*, *feeding*, dan *management*.

Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh beberapa hal seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan. Kesehatan sapi potong yang terganggu di suatu *feedlot* akan menurunkan produktivitasnya seperti penurunan konsumsi ransum, penurunan bobot badan, penurunan kualitas produksi, dan peningkatan kematian pada ternak. Menurut Triakoso (2009) dalam Dian (2020), kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong.

Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi. Gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan.

Manajemen kesehatan hewan berhubungan dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga *biosecurity* dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin (LeBlance *et al.*, 2006 dalam Nuraini 2020).

Lestari *et al.*, (2019) dalam Nuraini (2020), mengungkapkan bahwa *biosecurity* melalui pelaksanaan higienitas dan sanitasi merupakan aspek penting untuk dijalankan di peternakan ada atau tidak adanya penyakit.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen kesehatan adalah memahami program pencegahan dan penanganan sapi yang terserang penyakit. Menurut Murtidjo (1990) keberhasilan peternakan sapi potong tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan dan pengawasan, sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit (ringan, tidak menular, atau menular) maupun dari segi ekonomis. Hal yang harus diperhatikan adalah pengontrolan sapi, pengobatan sapi sakit dan perawatan sapi sakit. Menurut Syafrial *et al.*, (2007), pengendalian penyakit yang paling baik menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan guna mencegah timbulnya penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian. Menurut Syafrial *et al.*, (2007) tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi meliputi sanitasi kandang dan peralatan, pemisahan sapi sakit dengan sapi sehat, memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilaksanakan vaksinasi sesuai petunjuk.

Berdasarkan penguraian materi di atas, penulis merasa tertarik untuk mengambil judul Tugas Akhir “Manajemen Kesehatan Sapi *Brahman Cross* di PT. Indo Prima Beef II, Kabupaten Lampung Tengah”. Dikarenakan manajemen kesehatan merupakan salah satu faktor dalam produktifitas sapi.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan tugas akhir ini yaitu untuk mengetahui tentang manajemen kesehatan sapi *Brahman cross* di PT. Indo Prima Beef II Kabupaten Lampung Tengah.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Secara umum kegiatan yang dilakukan pada aktivitas manajemen kesehatan meliputi pencegahan dan penanganan. Tindakan pencegahan berarti penolakan suatu penyakit atau mencegah terinfeksi individu terhadap penyakit.

Tindakan pencegahan meliputi, *biosecurity*, sanitasi kandang, dan karantina, sedangkan penanganan meliputi, pengontrolan, pengobatan dan perawatan sapi sakit. Pengontrolan sapi sakit dilakukan untuk mengetahui keadaan sapi dalam keadaan sehat ataupun sakit, sedangkan pengobatan adalah usaha memulihkan sapi dalam kondisi semula (sehat). Tindakan pengobatan dilakukan apabila ternak diketahui terjangkit suatu penyakit yang dilakukan dengan pemberian obat sesuai dosis dan jenis penyakitnya, perawatan sapi yang sakit yaitu isolasi.

Penanganan sapi sakit harus dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur agar mendapatkan hasil maksimal. Dengan performa yang baik, usaha *feedlot* akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Seperti yang tercatat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil tindakan selanjutnya yang diperlukan. Kegiatan pengobatan dilakukan dibawah pengawasan dokter hewan untuk melakukan pengecekan dan mendiagnosa penyakit yang menyerang sapi. Desinfeksi usaha yang dilakukan untuk membasmi agen penyakit dengan menggunakan bahan kimia atau desinfektan. Selain itu vaksinasi merupakan salah satu aspek penting untuk memberikan kekebalan pada sapi sehingga dapat melawan antigen atau mikroorganisme penyebab penyakit. Implementasi dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencegahan dan penanganan kesehatan.

#### **1.4. Kontribusi**

Laporan Tugas Akhir manajemen kesehatan sapi *Brahman cross* PT. Indo Prima Beef II Lampung Tengah diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, menjadi sumber informasi dan referensi bacaan bagi mahasiswa Politeknik Negeri Lampung, kepada pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai manajemen kesehatan sapi *Brahman cross* di PT. Indo Prima Beef II.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi Potong

Di Indonesia usaha peternakan memiliki peranan yang sangatlah penting dikarenakan sebagai salah satu sumber perekonomian bagi masyarakat. Di Indonesia provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki ketersediaan sumber daya alam yang cukup, maka dari itu provinsi Lampung sangat cocok sebagai tempat pengembangan ternak ruminansia. Konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Tadeta *et al.*, 2016). Jenis ternak ruminansia yang bisa dikembangkan di Indonesia salah satunya ialah sapi potong.

Sapi potong merupakan penyumbang daging hewani terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan di provinsi Lampung sebagai usaha yang sangat menguntungkan. Kebutuhan dan permintaan daging sapi di Indonesia belum dapat terpenuhi sehingga diperlukannya sapi impor untuk memenuhi daging. Daging yang diimpor tersebut mempunyai beberapa kelebihan, yaitu lebih empuk, derajat *marbling* yang tinggi sehingga sangat disukai oleh konsumen (Priyanto *et al.*, 2015). Pada umumnya sapi potong yang biasa dikembangkan di Indonesia salah satunya ialah sapi *brahman cross* atau sapi BX.

### 2.2 Sapi *Brahman cross* (BX)

Sapi *brahman cross* atau yang sering disebut sapi BX merupakan sapi dari hasil penjinakan atau domestikasi sapi *brahman* yang berasal dari India yang dikembangkan di Australia dan Amerika. Sapi BX didatangkan dengan cara impor dari Australia. Sapi jenis ini membutuhkan adaptasi yang baik karena terdapat perbedaan lingkungan pemeliharaan antara daerah asalnya yang memiliki iklim subtropis dan di Indonesia yang beriklim tropis.

Kegiatan impor dilakukan dalam rangka penyelesaian masalah nasional, yakni produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan.

Sapi *brahman cross* (BX) merupakan silangan sapi brahman dengan sapi eropa (Firdaus *et al.*, 2012). Adapun tujuan dari persilangan ialah menciptakan bangsa sapi potong mempunyai produktivitas yang tinggi dan mempunyai daya tahan terhadap suhu tinggi, caplak kutu, serta adaptif terhadap lingkungan tropis yang relatif kering.

Salah satu jenis sapi yang banyak dikembangkan dan diminati di Indonesia ialah sapi *brahman cross* (BX). Sapi *brahman cross* banyak diminati oleh *feedloter* dikarenakan penambahan bobot harian (*AvarangeDaily Gain/ADG*) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibandingkan dengan sapi lokal (Firdaus *et al.*, 2012).

Adapun cara untuk memenuhi kebutuhan pasokan daging konsumsi dengan cara pengimporan sapi bakalan. Sapi *brahman cross* merupakan salah satu sapi yang dimayoristaskan sebagai sapi bakalan. Sapi potong yang dijadikan bakalan pada industri pengemukan di Indonesia berasal dari jenis bangsa sapi *brahman cross* (BX) (Zajulie *et al.*, 2015).

## **2.3 Manajemen Kesehatan Sapi**

### **2.3.1 Pencegahan Penyakit**

Pencegahan adalah suatu kegiatan mengambil tindakan untuk menahan agar sesuatu tidak terjadi dengan melalui pengobatan dini yang sesuai dengan diagnosis yang tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah dan menghentikan perkembangan bibit penyakit serta penyakit agar tidak terjadi penyebaran penyakit serta komplikasi yang tidak diinginkan yaitu sampai meninggal maupun meninggalkan sisa, cacat fisik maupun mental. Dalam usaha pemeliharaan ternak, pencegahan penyakit lebih diutamakan dari pada pengobatan, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak menjamin keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan ternak yaitu *biosecurity*, sanitasi kandang, dan karantina.

Menurut Deptan RI (2006) dalam Swacita (2017) *Biosecurity* adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan penularan atau kontak dengan ternak titular sehingga penyebaran rantai penyakit dapat diminimalkan.

Adapun menurut Buhman *et al.*, (2007) dalam Swacita (2017) menerangkan bahwa komponen utama *biosekuriti* adalah isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi.

### 2.3.2 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit adalah suatu bentuk kegiatan yang harus dilakukan dalam pemeliharaan ternak, jika dalam pemeliharaan, penanganan penyakit dilakukan kurang begitu efektif maka akan mempengaruhi produktivitas ternak dan dapat menimbulkan kerugian. Untuk mengetahui kondisi sapi sakit, secara umum bisa dilakukan dengan melihat tingkah laku dan keadaan tubuh seperti pergerakannya, mata, bulu, nafsu makan, lendir lubang alami, dan suara napas. Adapun upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak meliputi pemeriksaan kesehatan harian, penanganan kesehatan hewan, pemotongan kuku, desinfeksi kandang, kontrol ektoparasit, pemberian vaksin, pemberian obat cacing, (Simanjuntak dan Rasmini, 1984).

#### 1. Pengontrolan sapi sakit

Pengontrolan wajib dilakukan untuk mengawasi keadaan sapi. Pengontrolan dilakukan setiap pagi hari yang dilakukan oleh petugas keswan, pengontrolan ini dilakukan dengan cara menyusuri gang way atau memasuki kandang satu persatu agar dapat mengetahui keadaan sapi dengan lebih intensif. Pengontrolan dilakukan dengan cara membangunkan sapi lalu satu persatu menggiring sapi untuk melihat kondisi fisik sapi. Jika ditemukan perbedaan pada fisik atau tingkah lakunya maka dilakukan pencatatan *eartag*, lalu digiring ke kandang jepit untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Pengamatan kesehatan harian ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan ternak dan mengetahui ada tidaknya abnormalitas pada ternak sehingga jika ditemukan ternak yang sakit atau mengalami kelainan dapat segera ditangani (Dwicipto, 2009).

Ciri-ciri sapi yang sehat harus diketahui oleh petugas karena berguna untuk menetapkan diagnosa awal dan fisiologi sapi. Menurut Akoso (1996) sapi yang sehat memiliki ciri, tingkah laku sapi yang aktif, langkah kaki yang mantap dan teratur, mata bersih, kulit dan bulu halus dan mengkilat, denyut jantung normal berkisar antara 50-60 kali setiap menit, dan proses ruminasi yang baik. Menurut Kelly (1984) dalam Aditia *et al.*, (2017) pengukuran frekuensi denyut jantung dilakukan dengan menempelkan tangan pada pembuluh darah arteri *coccygeal* dibawah ekor bagian tengah sekitar 10 cm dari anus.

## 2. Pengobatan

Pengobatan adalah suatu usaha memulihkan sapi ke kondisi sehat. Akibat terinfeksi suatu penyakit yang dapat menurunkan produksi bahkan dapat mematikan ternak atau sapi. Pengobatan dilakukan sedini mungkin setelah sapi diketahui sakit, dan pengobatannya menggunakan obat yang sesuai dengan jenis penyakit dan dosis yang benar. Pengobatan ternak dilakukan sesuai diagnosa yang telah ditentukan, dengan dosis obat yang telah diperhitungkan sesuai kebutuhan ternak tersebut (Dwicipto, 2009).

## 3. Perawatan Sapi Sakit

Perawatan ternak adalah suatu kegiatan merawat ternak supaya kondisi tubuhtetap terjaga dengan baik dan sebagai bentuk pencegahan terjadinya penyebaran penyakit terhadap ternak lainnya. Keberhasilan suatu usaha peternakan tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, melainkan pada perawatan Kesehatan sehingga kesehatan ternak tetap terjaga (Murtijo, 1993).

### 2.3 Keadaan Umum PT. Indo Prima Beef II

#### 2.3.1 Sejarah Singkat PT. Indo Prima Beef II

PT. Indo Prima Beef II didirikan pada tahun 2018 oleh drh. Nanang Purus Subendro di Kampung Lempuyang Bandar. PT. Indo Prima Beef II merupakan hasil pelebaran sayap dari PT. Indo Prima Beef I yang berlokasi di RT.30 Adirejo, Bandar Jaya Timur, Lampung Tengah yang berdiri sejak 24 Februari 2014. Perusahaan ini memiliki beberapa mitra di wilayah Lampung dan menjadi pemasok sapi untuk RPH di wilayah Sumatera, Jawa dan Jabodetabek.

Pada awalnya drh. Nanang mendirikan CV. Sempulur Jaya pada tahun 2012 dimulai dengan hanya 10 ekor sapi lokal. Seiring berjalannya waktu, usaha yang digeluti drh. Nanang semakin berkembang hingga akhirnya pada 24 Februari 2014 didirikan PT. Indo Prima Beef dengan izin impor dan operasional sapi BX. Perkembangan berlangsung sangat cepat sehingga pada bulan Desember 2017 mulai membangun PT. Indo Prima Beef II. Pada 17 Mei 2018 PT. Indo Prima Beef II sudah mulai beroperasi dengan populasi 1000 ekor sapi BX atau *Brahman Cross* yang diimpor dari Australia. Selanjutnya pada tahun 2019 ada pembangunan 2 kandang baru dengan kapasitas 6000 ekor dan tahun 2020 dibangun kembali 1 kandang baru, sehingga total kandang di PT. Indo Prima Beef II yaitu 5 kandang dengan kapasitas 7000 ekor. (PT. Indo Prima Beef II, 2021).

### **2.3.2 Letak dan Topografi PT. Indo Prima Beef II**

PT. Indo Prima Beef II terletak di Dusun III, Kampung Lempuyang Bandar, Kec. Way Pangubuan, Kab.Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kampung Lempuyang Bandar berada di jalan lintas timur Sumatera KM 79 yang berbatasan langsung dengan:

- a. Bagian utara : Kampung Bandar Agung dan Gunung Agung.
- b. Bagian Selatan : Kampung Terbanggi Besar dan area perkebunan *PT.Great Giant Pineapple*.
- c. Bagian Timur : Kampung Bandar Sakti dan area perkebunan *PT. Great Giant Pineapple*
- d. Bagian Barat : Kampung Tanjung Ratu Ilir dan area perkebunan *PT.Great Giant Pineapple*

Wilayah Kampung Lempuyang Bandar memiliki iklim tropis. Lokasi kandang yang cukup jauh dari pemukiman penduduk dengan jarak  $\pm$  1000 m. Pemilihan lokasi penggemukan sapi bergantung pada geografi dan topografi, diantaranya ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bahan pakan, sumber air, transportasi dan ketersediaan sapi bakalan. (PT. Indo Prima Beef II, 2021)

### **2.3.3 Struktur Organisasi**

PT. Indo Prima Beef II dipimpin oleh seorang *farm manager* yang membawahi seluruh divisi yang ada didalam *farm*.



Setiap divisi memiliki fungsi dan tugas masing-masing yaitu:

1. *Feedlot* bertugas dalam pemeliharaan sapi, pembersihan kandang, penjualan, *sampling*, dan pendataan ternak.
2. *Feeding* bertugas dalam penyusunan perencanaan distribusi pakan, pengadaan pakan, pengelolaan bahan baku, dan pendistribusian pakan.
3. *Farm Veteriner* bertugas dalam pemeliharaan kesehatan sapi, pengobatan sapi, perawatan sapi, kontrol kesehatan lingkungan dan vaksinasi.
4. *Breeding* bertugas dalam proses perkembangan sapi khususnya Brahman *Croos* (BX) sebagai *support* PT. Indo Prima Beef II.
5. AWO (*Animal Welfare Officer*) bertugas dalam mengawasi dan menerapkan kesejahteraan hewan, mengatur pengoprasian ESCAS (*Exporter Supply Chain Assurance Exportir*) atau Sistem Jaminan Rantai Pasokan Eksportir.
6. *Farm Service* bertugas dalam menangani kerusakan mesin-mesin produksi, bangunan kandang dan peralatan lainnya jika terjadi kerusakan.
7. Admin bertugas dalam penginputan data penjualan, stock bahan baku, dan menginput absensi.
8. *General Affair* bertugas dalam perawatan taman dan kebersihan lingkungan PT. Indo Prima Beef II.
9. *Plantations* bertugas dalam pengolahan lahan dan kebun.
10. Divisi limbah bertugas dalam menangani limbah yang dihasilkan PT. Indo Prima Beef II.

#### **2.3.4 Sarana dan Prasarana Penunjang Perusahaan**

Demi menunjang dan mendukung segala kegiatan perusahaan dalam menghasilkan produk yang baik, maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pada PT. Indo Prima Beef II dapat dilihat pada lampiran 2. (PT. Indo Prima Beef II)

Sarana dan prasarana yang ada di PT. Indo Prima Beef II Lempuyang Bandar, Lampung Tengah diantaranya :

1. Mushola, dengan luas 5m<sup>2</sup> yang berada disamping kantor.
2. Bangunan kandang, terdiri dari 5 kandang dengan luas 3 hektar kapasitas 7000 ekor.

3. Kantor, digunakan untuk melakukan segala administrasi. Kantor terdiri dari 4 ruangan dan 1 dapur, selain itu juga kantor dilengkapi dengan *wifi*, komputer, CCTV dan AC.
4. Mess, berfungsi sebagai tempat istirahat. Terdiri dari mess karyawan dan mess pekerja.
5. Pos satpam, berfungsi sebagai pos keamanan, berada di pintu masuk PT. Indo Prima Beef II.
6. *Unloading rem*, berfungsi sebagai tempat naik turunnya sapi.
7. Gudang pakan, berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku pakan dan tempat pembuatan pakan. Ukuran gudang pakan yaitu 60m x 35m.
8. Limbahan, berada dibelakang kandang yang berbatasan langsung dengan sungai. Limbahan terdiri dari 8 kolam penampungan limbah cair dan 2kolam penampungan limbah padat.
9. Tempat olahraga yaitu lapangan voli yang berada disamping mess karyawan.  
Alat-alat operator lainnya sebagai sarana pendukung perusahaan :
  1. *Rotomix* dengan kapasitas 5000 kg berfungsi untuk mencampur bahan konsentrat dan distribusi pakan ke tiap kandang, berjumlah 2 unit.
  2. *Dump truck* berfungsi untuk mengangkut kotoran dari kandang ke tempat penampungan limbah. Berjumlah 2 unit dengan merek Daihatsu.
  3. Mesin *chopper* berfungsi untuk memotong rumput, berjumlah 2 unit.
  4. Eksavator berjumlah 2 unit yang digunakan untuk memperbaiki jalan, mengubur sapi mati dan mengangkut alat berat.
  5. *Skit loader* dengan merek *Bobcat* berfungsi untuk membersihkan kotoran sapi.
  6. Bentor atau motor roda tiga berfungsi untuk mendistribusikan pakan ke kandang isolasi dan *breeding*.
  7. *Cattle crush* berfungsi untuk melakukan penanganan sapi (pengobatan, penjualan, dan pendataan).
  8. Timbangan truck, berada disamping gudang pakan.
  9. *Loader*, berfungsi untuk mengangkut bahan pakan dari gudang ke *mixer*.